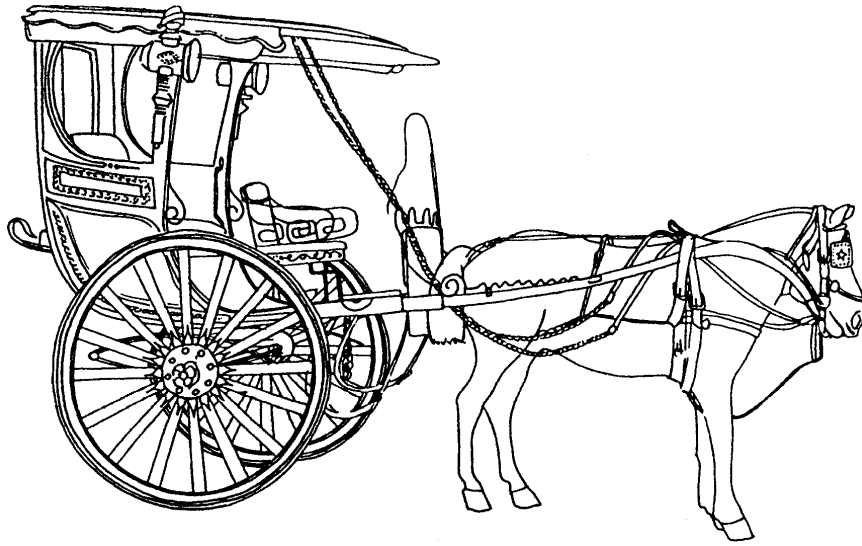


# **Pedoman Membaca dan Menulis Bahasa Tombulu**





# **Pedoman Membaca dan Menulis Bahasa Tombulu**

Ditulis oleh:

H. B. Palar, Julius Mamuaja, Lodewijk W. Pio',  
Jootje L. Paat, Frans Boseke, Karel J. Ering, Hivo F. Rumeen

Penyunting:

Ronald Whisler, MA,  
Albert Polii

**Pusat Penerjemahan Bahasa  
Universitas Kristen Indonesia Tomohon  
2005**

## **Pedoman Membaca dan Menulis Bahasa Tombulu**

© Hak Cipta Pusat Penerjemahan Bahasa UKIT  
2002, 2005

*Untuk kalangan sendiri*

Gambar sampul diambil dari  
*The Art of Reading CD*  
© SIL International, 2001

Dilarang memperbanyak buku ini untuk tujuan komersial.  
Untuk tujuan non-komersial, buku ini dapat  
diperbanyak tanpa izin dari Pusat Penerjemahan Bahasa UKIT

Buku ini dicetak atas bantuan dari  
Pakasaan Tombulu dan Yayasan Masarang

Cetakan kedua 2005

## KATA SAMBUTAN

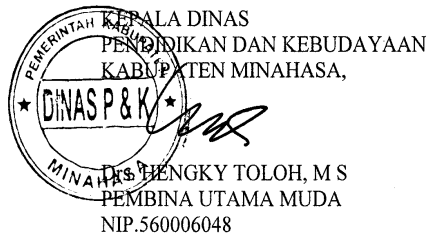
Kita patut bersyukur kepada Yang Maha Besar Tuhan Allah, sebab dengan tuntunanNya, dapat diterbitkan buku-buku untuk melengkapi pelaksanaan Muatan Lokal di sekolah-sekolah oleh Pusat Penerjemahan Bahasa, Universitas Kristen Indonesia di Tomohon.

Penerbitan buku-buku Muatan Lokal dalam bahasa Tombulu, merupakan salah satu upaya untuk memperkaya sumber belajar baik bagi siswa maupun bagi guru, di samping sumber-sumber belajar lainnya. Selain itu, penerbitan buku-buku bahasa Tombulu merupakan salah satu partisipasi dalam rangka pengembangan dan memperkaya khazanah kebudayaan nasional.

Oleh karena itu, kami sangat bergembira atas penerbitan buku-buku tersebut. Mudah-mudahan buku-buku bahasa Tombulu ini akan memperlancar pelaksanaan pembelajaran Muatan Lokal, khususnya bahasa Tombulu di sekolah-sekolah yang siswanya berbahasa Tombulu.

Tuhan kiranya berkenan dan memberkati usaha kita sekalian.

Tondano, Juni 2002



## SAMBUTAN

Universitas Kristen Indonesia Tomohon telah melaksanakan berbagai kegiatan dalam rangka promosi Injil. Selain itu UKIT juga turut memajukan pendidikan dan kebudayaan, antara lain mengembangkan dan melestarikan bahasa dan budaya orang Minahasa. Pusat Penerjemahan Bahasa UKIT turut serta dalam mencapai tujuan tersebut dengan melaksanakan berbagai kegiatan.

Saat ini Pusat Penerjemahan Bahasa UKIT telah menerbitkan Pedoman Menulis dan Membaca bahasa Tombulu. Buku ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kebudayaan nasional Indonesia, serta menunjang pemerintah dalam program pengembangan pendidikan bagi anak usia sekolah.

Sebagai Rektor Universitas Kristen Indonesia Tomohon, saya bersyukur karena Tuhan berkenan memakai wadah pendidikan yang saya pimpin ini. Akhir kata, saya mengucapkan selamat dan menyatakan dukungan serta dorongan untuk tetap maju dan bersemangat dalam menghasilkan buku-buku lain yang berguna dan dapat dimanfaatkan sebagaimana yang diharapkan.

Tuhan Yesus kiranya memberkati kita semua.

Tomohon, Juni 2002

UNIVERSITAS KRISTEN INDONESIA TOMOHON  
REKTOR



DR. ALBERT O. SUPIT

## **KATA PENGANTAR**

Buku ini merupakan pedoman dalam penggunaan buku muatan lokal bahasa Tombulu. Buku ini disusun oleh Pusat Penerjemahan Bahasa, Universitas Kristen Indonesia Tomohon.

Pusat Penerjemahan Bahasa memiliki tujuan, antara lain: meneliti, mendokumentasi dan mengembangkan bahasa dan budaya serta menerjemahkan buku-buku ke dalam bahasa daerah. Dan buku pedoman ini merupakan salah satu sarana untuk mengembangkan bahasa dan budaya.

Saat ini Pusat Penerjemahan Bahasa telah menerbitkan kumpulan dari sepuluh buku Mulok seri bahasa Tombulu yang pernah dicetak. Buku pedoman ini telah melewati proses uji coba, yang nantinya dapat dipakai pada Sekolah Dasar di Minahasa dalam program Muatan Lokal (MULOK). Direncanakan juga untuk diterbitkan materi serupa dalam bahasa Tondano, Tonsea dan Tontemboan pada tahap berikutnya. Dengan terbitnya buku Pedoman ini, maka salah satu tujuan dari Pusat Penerjemahan Bahasa UKIT dapat dicapai. Buku ini merupakan hasil penelitian dan dapat digunakan oleh guru dan siswa SD dan siapa saja yang berminat belajar bahasa Tombulu.

Tim Tombulu turut membantu menciptakan ejaan yang baik untuk dapat dengan mudah digunakan oleh pembaca dan penulis. Dan hasil kerja dari Tim Tombulu ini diharapkan dapat menumbuhkan minat dalam mempelajari bahasa Tombulu sebagai bahasa tertulis.

Tomohon, Juni 2002

**PUSAT PENERJEMAHAN BAHASA  
UNIVERSITAS KRISTEN INDONESIA TOMOHON  
KEPALA,**

**RONALD D. WHISLER**

# Daftar Isi

Kata Sambutan.....	iv
Kata Pengantar.....	vi
I. Pengantar .....	1
II. Pelestarian bahasa daerah .....	1
III. Pembakuan ejaan .....	2
IV. Abjad bahasa Tombulu .....	3
A. Huruf é.....	4
B. Glotal (hamzah) .....	4
C. Huruf-huruf Istimewa bahasa Tombulu.....	6
V. Kata Berulang atau Bentuk Ulang .....	8
A. Kata dasar berakhir dengan konsonan .....	8
B. Kata dasar berakhir dengan vokal rangkap.....	8
C. Kata dasar berakhir dengan satu vokal .....	9
VI. Kata ganti orang.....	9
VII. Imbuan .....	10
A. Awalan (prefiks) .....	10
B. Sisipan (infiks).....	10
C. Akhiran (sufiks) .....	11
D. Gabungan (konfiks) .....	11
E. Imbuan pada verba..	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
F. Imbuan pada ajektiva dan adverbial .....	<b>Error!</b>
<b>Bookmark not defined.</b>	
VIII. Bunyi sengau.....	11
IX. Partikel istimewa.....	14
Lampiran:.....	17
A. Si pokok wo si asu .....	17
B. Si asu wo si méong .....	18



## **Pedoman Membaca dan Menulis Bahasa Tombulu**

### **I. Pengantar**

Bahasa Tombulu digunakan oleh orang-orang yang bermukim di wilayah kota Tomohon, kecamatan Tombariri, Tombulu dan sebagian dari kecamatan Pineleng, Airmadidi dan Sonder, di kabupaten Minahasa. Jumlah penutur aktif kurang lebih 90.000 orang.

Tujuan pedoman ini, ialah membantu yang sudah tahu membaca bahasa Indonsesia supaya mereka lebih sanggup membaca dan menulis bahasa Tombulu dengan lancar. Sejauh mungkin, kami mengikuti tanda-tanda baca yang dipakai dalam bahasa Indonesia. Akan tetapi, beberapa bunyi dan pola bahasa Tombulu tidak sama dengan yang terdapat dalam bahasa Indonesia. Perbedaan itu dan juga ringkasan tata bahasa Tombulu itulah yang merupakan fokus pedoman ini.

Sebenarnya, standar menulis bahasa Tombulu belum ditentukan dengan resmi. Harapan kami, dengan pedoman ini, kita sama-sama mencari dan menetapkan suatu ejaan yang baku. Kalau anda melihat sesuatu yang perlu diubah dalam cara menulis bahasa Tombulu, ataupun anda ingin supaya ada tambahan atau perubahan pada pedoman ini, tolong sampaikan saran anda kepada tim bahasa Tombulu (di Pusat Penerjemahan Bahasa, UKI - Tomohon). Kami siap menantikan semuanya, dan lebih dari itu, tidak lupa pula kami mengucapkan banyak terima kasih.

### **II. Pelestarian bahasa daerah**

Banyak suku bangsa terdapat di Indonesia. Ada yang besar, ada yang kecil. Di enam propinsi di Sulawesi saja ada lebih dari seratus bahasa. Dalam lingkungan dunia yang modern ini, diketahui bahwa pada umumnya bahasa suku kecil dipengaruhi oleh bahasa suku yang besar. Kenyataan itu, akibat beberapa faktor penyebab, antara lain, 1) perkawinan antar suku, 2)

pendidikan dalam bahasa Indonesia, 3) merantau ke kota di daerah yang lain untuk mencari nafkah, 4) memperluas perusahaan dagang sehingga banyak bergaul dengan orang dari suku yang lain. Hal ini sering mengakibatkan munculnya bahasa yang dominan yang menyebabkan bahasa yang lain tersingkir atau kurang populer. Selanjutnya lambat-laun semakin kurang digunakan dan pada akhirnya lenyap.

Agar bahasa Tombulu tidak punah, perlu ada usaha untuk melestarikannya. Usaha seperti ini sesuai pula dengan program pemerintah untuk melestarikan setiap warisan kebudayaan daerah dalam rangka menambah khasanah kekayaan kebudayaan nasional. Usaha pelestarian dapat dilaksanakan melalui penelitian. Penelitian bahasa Tombulu telah dimulai oleh Tim Tombulu, di Pusat Penerjemahan Bahasa, Universitas Kristen Indonesia di Tomohon (UKIT).

Maksud dan tujuan dari tim bahasa Tombulu, ialah ingin merintis jalan supaya bahasa dan budaya orang Tombulu tetap dikembangkan. Oleh karena itu, masih diperlukan bahan tertulis dalam bahasa Tombulu: baik berupa sastra, cerita rakyat, silsilah, adat-istiadat, kebiasaan-kebiasaan rakyat, sejarah maupun Alkitab dan lagu-lagu rohani.

### **III. Pembakuan ejaan**

Salah satu usaha yang dapat dilakukan untuk melestarikan bahasa, yaitu membakukan ejaan yang diakui oleh semua penutur bahasa Tombulu. Adanya pedoman ini merupakan suatu langkah awal dalam proses itu.

Karena dalam bahasa daerah Tombulu terdapat beberapa bunyi khusus atau dialek, maka pembakuan itu sangat perlu. Dengan demikian akan ada kesepakatan tentang cara menulis bunyi-bunyi itu. Kalau tidak, setiap orang yang mau menulis bahasa Tombulu akan menuliskan bunyi-bunyi itu dengan sistem ejaan masing-masing, yang belum tentu satu dengan yang lain akan sama cara menuliskannya. Akibatnya akan membingungkan para pembaca. Juga bisa menimbulkan persaingan antara para penulis karena masing-masing akan berusaha mempopulerkan sistem ejaan yang digunakannya. Hal

ini tentu akan menimbulkan hambatan dan mungkin menyebabkan orang tidak berminat untuk mempelajari bahasa Tombulu.

Dalam pembakuan ejaan bahasa Tombulu kita mengacu pada beberapa patokan untuk memudahkan cara kerja berikutnya:

1. Ejaan bahasa Tombulu disusun semirip mungkin dengan Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD), supaya dalam membaca dan menulis bahasa Tombulu dapat berjalan dengan lancar.
2. Ada huruf-huruf dalam bahasa Tombulu yang tidak terdapat pada EYD berdasarkan analisis tata bunyi bahasa Tombulu. Setiap bunyi yang bisa membedakan arti diberikan lambang (huruf) tersendiri (contoh: e, é dan '). Hal ini merupakan pengecualian dari EYD.
3. Disepakati pula untuk menggunakan huruf yang tidak menyulitkan penulisan, pengetikan, pencetakan, terlebih tidak menyulitkan pembaca.
4. Sasaran kita untuk menentukan ejaan tetap (baku) ini adalah penutur asli/aktif yang mahir dan mulai mahir membaca bahasa Tombulu, bukan orang yang baru melihat buku bahasa Tombulu (belum tahu bahasa Tombulu).

#### **IV. Abjad bahasa Tombulu**

Lima huruf vokal yang tertulis dalam bahasa Indonesia juga ada di dalam bahasa Tombulu. Selain itu, dalam bahasa Tombulu juga ada huruf **é (e taling)** yang diucapkan seperti huruf **e** dalam bahasa Indonesia pada kata **enak** dan **meja**, dan **e** (pepet) diucapkan seperti huruf **e** dalam bahasa Indonesia pada kata **enam** dan **menetap** (hal ini sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia). Huruf-huruf vokal dalam bahasa Tombulu adalah: **a, é, e, i, o dan u.**

Daftar **konsonan** bahasa Tombulu (BT) tidak sama dengan daftar konsonan bahasa Indonesia (BI). Huruf konsonan yang dalam tanda kurung ( ) hanya terdapat dalam kata serapan bahasa Tombulu.

Tanda apostrof ['] dipakai untuk menandakan bunyi glotal.

BT: b (c) d g h (j) k l m n p r s t w y z '  
BI: b c d f g h j k l m n p q r s t v w x y z

## A. Huruf é

Kenapa huruf e dan é perlu dibedakan? Dua huruf ini digunakan karena banyak kata yang penulisannya sama, tapi sebutannya berbeda, demikian juga dengan artinya (kata homonim). Lihat contoh-contoh di bawah ini:

B. Tombulu	B. Indonesia	B. Tombulu	B. Indonesia
seksek	tumbuh lambat	tewel	tajam
séksék	Baji	téwél	terbang
pekpek	Bungkem	endo	hari, matahari
pékpék	tidak merdu	éndo	ambil

**Kekecualian** nama-nama tempat, orang dan marga yang sudah populer, tanda e taling (é) tidak perlu lagi. Contoh: Wenang atau Gerungan.

## B. Glotal (hamzah)

### 1. *Glotal atau hamzah yang membedakan arti*

Glotal atau hamzah adalah perhentian udara, seperti terdapat antara dua vokal yang sama dalam bahasa Indonesia misalnya *maaf* dan *jemaat*. Kenapa tanda glotal (') ini perlu ditulis dalam bahasa Tombulu? Tanda glotal digunakan untuk membedakan kata yang penulisannya sama, tapi sebutannya berbeda, demikian juga dengan artinya.

B. Tombulu	B. Indonesia	B. Tombulu	B. Indonesia
wawa	basah kuyup	rara	percuma
wa'wa'	coba	ra'ra'	lunak
tutu'	usaha	toto'	payudara
tu'tu'	sayuran	to'to'	celup
soso'	cecak	tina	betina
so'so'	alir	tina'	memar

## 2. Glotal atau hamzah yang tidak membedakan arti

Bunyi glotal atau hamzah terdengar, tetapi tidak ditulis, di antara dua huruf vokal yang sama. Tanda glotal tidak perlu ditulis pada kata itu, sebab bunyinya diucapkan secara otomatis (seperti bahasa Indonesia). Misalnya:

	B. Tombulu	B. Indonesia	B. Tombulu	B. Indonesia
aa	maan	walau	taan	tetapi
ee	eenow	rayuan	eento'an	tempat tunggu
éé	séé	tunas	léék	pijak
ii	kiit	ikut	itii	situ
oo	woo	halau	soo	tidak mau
uu	tuuz	pangkal	tuun	jerang

## 3. Pemakaian h dan glotal (')

Dalam bahasa Tombulu terdapat dua dialek, yaitu dialek Tomohon kota dan dialek yang di luar kota. Perbedaan dialek ini dapat terdengar pada awalan **maha/mah-** dan **paha/pah-**, dan pada beberapa kata seperti: wéwéhan, pahaweng dll. Dialek Tomohon kota tidak menyebut **h**, melainkan **glotal**, sedangkan dialek di luar kota Tomohon menyebut **h**. Namun tidak semua bunyi **glotal** dapat ditulis dengan **h**. Dalam bahasa Tombulu, dua awalan dan beberapa kata ini ditulis dengan **h** (bukan dengan tanda glotal), tetapi dibaca sesuai dengan dialek masing-masing. Hal ini ditempuh agar bahasa Tombulu hanya mempunyai satu bentuk penulisan. Contoh :

Bahasa Tombulu tertulis	Dialek luar kota Tomohon diucapkan	Dialek Tomohon kota diucapkan
mahakan/mahkan	maha/mahkan	ma'kan
pahatuzu'/pahtuzu'	paha/pahtuzu'	pa'atuzu'
pahapantik/pahpantik	paha/pahpantik	pa'pantik
maharem	maharem	ma'arem
ahweng	ahweng	a'weng
wéwéhan	wéwéhan	wéwé'an

### C. Huruf-huruf Istimewa (khusus) dalam bahasa Tombulu

#### 1. Huruf g

Ucapan **g** dalam bahasa Tombulu tidak sama dengan ucapan **g** dalam bahasa Indonesia. Bunyi **g** dalam bahasa Tombulu diucapkan seperti gabungan antara **g** dan **h** (**gh**). Untuk bunyi itu tetap digunakan huruf **g** dalam penulisan. Contoh [cara mengucapkannya di dalam kurung]:

B. Tombulu	B. Indonesia	B. Tombulu	B. Indonesia
gau [ <b>ghau</b> ]	minta dgn membujuk	gorias [ <b>ghorias</b> ]	geliat
gogo [ <b>ghogho</b> ]	jatuh (buah)	genang [ <b>ghenang</b> ]	ingat
zegzeg [ <b>zeghzegh</b> ]	rajin sekali	ruga [ <b>rugha</b> ]	menjadi busuk

Tetapi istilah-istilah **serapan** dan **nama-nama orang** tetap ditulis dan dibaca **g** seperti dalam bahasa Indonesia, walaupun penutur-penutur tua cenderung membacanya (mengucapkan) **gh**. Contoh: gergaji dan Gerung.

#### 2. Huruf l (L)

Ucapan **l** dalam bahasa Tombulu tidak sama dengan ucapan **l** dalam bahasa Indonesia. **L** Tombulu diucap seolah-olah **ll** atau **l** tebal (tempat artikulasi *alveo-palatal*). Bunyi **l** ini diucapkan dengan ujung lidah sedikit dilipat dan melekat di langit-langit.

Tetapi bunyi **l** tebal ini tidak perlu dibedakan dengan **l** biasa dalam penulisan, cukup huruf **l** saja.

B. Tombulu	B. Indonesia	B. Tombulu	B. Indonesia
lo'lo', loto	bakul	loloati	cacing
lalez	lalat	wuluuk	konde/sanggul
palpal	patok	wulwul	bulu unggas

### 3. Huruf r

Ucapan **r** murni dalam bahasa Tombulu tetap sama dengan **r** dalam bahasa Indonesia. Contoh: *rangdang*, *pora'i* dan *tongkor*.

### 4. Huruf z

Ucapan **z** dalam bahasa Tombulu tidak sama dengan ucapan **z** dalam bahasa Indonesia. Bunyi **z** ini diucapkan seperti gabungan antara **r** dan **z**, di mana letak lidah ditarik sedikit ke belakang (*retroflexed alveo-palatal*). Untuk mengucapkan bunyi ini, beberapa wilayah mengucapkan ke arah bunyi **z**, dan di wilayah lain lebih cenderung mengucapkan ke arah bunyi **r**. Masing-masing wilayah dapat membaca sesuai dengan ucapan setempat.

Dahulu, penulis-penulis melambangkan bunyi ini dengan menggunakan huruf **r**, tetapi sekarang kita menggunakan huruf **z** saja. Kata-kata yang sudah lama ditulis dengan menggunakan huruf **r** untuk bunyi ini, seperti nama-nama: desa, gunung, sungai, dan nama orang/marga, tetap menggunakan huruf **r**. Contoh: Rumengkor, Tatawiran, Ranowangko dan Rumimper.

Huruf **z** pada awal kata juga dapat berubah menjadi **d** bila didahului dengan partikel **an** dan **un**. Contoh: *an zuhi* dibaca *an duhi*, *un zano* di baca *un dano*. Tetapi dalam penulisan tetap ditulis *an zuhi*, *un zano* dll. (Lihat penjelasan huruf r murni dan huruf r yang meluncur ke bunyi z).

Contoh ucapan **r** biasa (murni) dan contoh **r** meluncur ke **z** (*retroflexed alveopalatal sibilant*):

<b>r murni</b>		<b>r yang meluncur ke z</b>	
B. Tombulu	B. Indonesia	B. Tombulu	B. Indonesia

rio	ribut	zano	air
rekak	hardik	zani	bunyi, suara
iruk	hemat	zoit	uang
toro	dapat, boleh	azou	erang
owar	buka, lepas	patez	pukul
tiwar	kail besar	lawiz	panjang umur

### 5. Huruf w

Huruf **w** pada awal kata dapat berubah menjadi **b** bila ada unsur partikel *um* dan *am*, tetapi tidak untuk semua kata. Contoh: *am walé* dibaca *am balé* dan *um wanua* menjadi *um banua*, tetapi dalam penulisan tetap ditulis *am walé*, *um walé*, *um wanua* dll.

Catatan: Memang cara penutur asli mengucapkan *am walé* atau *um walé* tidak murni berbunyi **b**, tetapi bunyi diantara **w** dan **b** (lambang bunyinya adalah w dengan garis datar di tengah w).

## V. Kata berulang atau bentuk ulang

**Kata berulang** dalam bahasa Tombulu bisa terjadi pada **nomina** (kata benda), **adjektiva** (kata sifat), maupun **verba** (kata kerja). Proses pengulangan itu terjadi seperti berikut:

### A. Kata dasar berakhir dengan konsonan

Bila kata dasar berakhir dengan **konsonan**, maka konsonan itu tidak diulang. Contoh :

Kata dasar	Kata berulang	B. Indonesia
kentur (n)	mahkentu-kentur	berbukit-bukit
rangdang (a)	merangda-rangdang	merah terus
rekak (v)	mereka-rekak	membentak-bentak
rumez (v)	merume-rumez	duduk-duduk

### B. Kata dasar berakhir dengan vokal rangkap

Bila kata dasar berakhir dengan **vokal rangkap**, kadangkala vokal akhir tidak diulang. Contoh :



Kata dasar	Kata berulang	B. Indonesia
aléi (v)	mengalé-ngaléi	meminta-minta
orai (n)	mengora-ngorai	tekun berdoa
rio (a)	merio-rio	gaduh, ribut
éié (v)	mengéié-ngéié	datang-datang

### C. Kata dasar berakhir dengan satu vokal

Bila kata dasar berakhir dengan satu vokal, maka seluruhnya diulangi. Contoh :

Kata dasar	Kata berulang	B. Indonesia
wuka (v)	memuka-muka	terus membuka
wuka (v)	mawuka-wuka	terbuka
wuku (a)	mawuku-wuku	mulut penuh makanan
ali (v)	mahali-ali	membawa

## VI. Kata ganti orang

Semua kata ganti orang, baik sebagai **pemilik (posesif)** atau **pelaku** (verba pasif) yang terdiri dari satu suku kata saja disambung pada kata dasar sebagai akhiran, sedangkan yang lebih dari satu suku kata dipisahkan. Pola ini sesuai dengan bahasa Indonesia (EYD) dan naskah-naskah bahasa Tombulu yang ada.

Contoh pada ganti orang:

Org	Kata ganti orang	Bahasa Indonesia	Kata ganti	Sebagai pemilik
1 t	aku, ni aku	saya, aku	-ku	waléku
2 t	ko, ni ko	anda	-mu, -nu	walému
3 t	sia, ni sia	dia	-na	waléna
1 j	kai, ni kai	kita, kami	nai, mai	walé nai
2 j	kamu, ni kamu	kamu	nio, niou, mio	walé nio
3 j	séra, ni séra	mereka	néra	walé néra

## VII. Imbuan

Dalam bagian ini kita mau melihat **imbuan-imbuan** bahasa Tombulu (awalan, sisipan dan akhiran) yang sangat banyak dan bervariasi serta merupakan kekayaan bahasa ini.

Imbuan-imbuan dalam bahasa Indonesia fungsinya memberikan arti tertentu pada kata dasar. Demikian juga imbuan dalam bahasa Tombulu. Dan seperti juga dalam bahasa Indonesia, semua imbuan itu ditulis dan dirangkai dengan kata dasarnya.

Suatu keistimewaan dalam bahasa Tombulu, bahwa semua jenis kata: **verba, nomina, adjektiva**, bisa mendapat imbuan.

Bentuk-bentuk dan cara menempatkan imbuan:

### A. Awalan (*prefiks*)

Contoh awalan dalam bahasa Tombulu: *m, i, ma, ka, pa, tah, pah/paha, paka, mah/maha, mapa, maka, papa, meki, peki, makah dan lain-lain*. Contoh:

Awalan	Kata dasar	Bahasa Tombulu	Bahasa Indonesia
m-	enou	<b>menou</b>	membujuk
i-	untep	<b>iuntep</b>	masukkan
ma-	wuri	<b>mawuri</b>	pulang
pa-	lompit	<b>palompit</b>	penjepit
ka-	ragos	<b>karagos</b>	terjatuh
mah-	kantar	<b>mahkantar</b>	menyanyi
tah-	ketéh	<b>tahketéh</b>	terlalu keras
pakah-	ketor	<b>pakahketor</b>	cara memotong
maka-	lakez	<b>makalakez</b>	banyak kali
paka-	saké	<b>pakasaké</b>	semua dinaikkan
papa-	wuri	<b>papawuri</b>	suruh pulang
meki-	wali	<b>mekiwali</b>	minta diantar
peki-	rumez	<b>pekirumez</b>	suruh duduk

### B. Sisipan (*infiks*)

Ada tiga jenis sisipan yang masing-masing merupakan gabungan dua fonem: **um, im** dan **in**. Ketiganya dapat dipakai

pada kata kerja (v), kata sifat (a) dan kata benda (n) yang dapat menentukan waktu (lampau dan akan datang). Contoh:

Sisipan	Kata dasar	Bahasa Tombulu	Bahasa Indonesia
-um-	kantar (v)	<b>kumantar</b>	mau menyanyi
-im-	rakék (a)	<b>rimakék</b>	sudah meninggi
-in-	wahi' (n)	<b>winahi'</b>	telah dicangkul

### C. Akhiran (*sufiks*)

Dalam bahasa Tombulu terdapat berbagai jenis akhiran untuk semua jenis kata, seperti akhiran: *-an*, *-en*. Seperti dalam bahasa Indonesia, akhiran dalam bahasa Tombulu juga dapat dirangkai satu dengan yang lain. Contoh:

akhiran	Kata dasar	Bahasa Tombulu	Bahasa Indonesia
-an	lampang	<b>lampangan</b>	jalan
-en	ketor	<b>ketoren</b>	potong
-an	wunga	<b>wungaan</b>	diberi bunga
-en	sapat	<b>sapaten</b>	berulat

### D. Konfiks

Dalam bahasa Tombulu terdapat juga beberapa gabungan antara awalan dan akhiran atau sisipan dan akhiran. Contoh:

konfiks	Kata dasar	Bahasa Tombulu	Bahasa Indonesia
pah-...-en	ketor	<b>pahketoren</b>	sedang dipotong
ma-...-an	saru	<b>masaruan</b>	berhadapan
kina-...-an	ragos	<b>kinaragosan</b>	keguguran
-in-...-an	remu'	<b>rinemu'an</b>	kecurian

## VIII. Bunyi sengau

Bunyi sengau terjadi pada partikel / penunjuk **u** dalam bentuk tunggal dan **a** dalam bentuk jamak, dengan pola sebagai berikut:

### A. tetap u dan a

Bunyi sengau tidak terjadi pada partikel / penunjuk **u** dan **a** bila diikuti kata yang berawal dengan konsonan: **s, l, r**.  
Contoh: **u** solo / **a** solo

### B. um atau am

Menjadi **um** atau **am** bila diikuti kata yang berawal dengan konsonan: b, m, p dan w. Contoh: **um pantar** 'palang' / **am pantar** 'palang-palang'.

**Perubahan bunyi:** bilamana terjadi bunyi sengau **m** dan diikuti kata yang berawal dengan w, w itu diucap menjadi b.  
Contoh: ditulis **um walé** atau **am walé**, diucap **um balé** atau **am balé**.

### C. un atau an

Menjadi **un** atau **an** bila diikuti kata yang berawal dengan a, d, e, n, i, (j), o, u atau t. Contoh: **un ateluh** 'telur' / **an ateluh** 'telur-telur'.

**un tektek/an tektek** = tonggak / tonggak-tongga

Kadang-kadang kata-kata yang mulai dengan fonem s, masuk dalam kategori ini.

Contoh: **sena'** = cahaya

**u sena'** atau **un sena'**

**u santi** atau **un santi**

Contoh: **santi**, boleh menjadi **u santi** atau **un santi** dan **a santi** dan **an santi**

Dialek Tombulu yang lain memang mengucapkan **un santi** atau **an santi**.

### 4. ung atau ang

Menjadi **ung** atau **ang** bila diikuti kata yang berawal dengan k atau g.

Contoh: **ung kantaren/ang kantaren**= yang akan dinyanyikan  
**ung genangku/ang genangku** = pikiranku itu

#### D. i dan é

Kata depan **i** dan kata kerja bantu **é** juga mengikuti pola di atas untuk menjadi **im, in, ing**, dan **ém, én** atau **éng**. Tetapi fonem **i** juga digunakan sebagai **awalan** untuk membentuk kata kerja pasif. Dalam hal ini, **i** dirangkai dengan verba tanpa mendapat perubahan-perubahan.

Contoh: **i** sebagai **partikel**.

Bahasa Tombulu	Bahasa Indonesia
<b>i</b> sando	pada besok hari
<b>in</b> tarekan	pada saat ini
<b>ing</b> kawengi	pada tadi malam
<b>im</b> woondo	pada pagi hari

Contoh: **i** sebagai **awalan**

Bahasa Tombulu	Bahasa Indonesia
<b>iéndo</b>	ambilkan
<b>itapik</b>	ikatkan
<b>iwangkér</b>	jual

Contoh: **é, ém, én, éng** sebagai **kata kerja bantu**

Bahasa Tombulu	Bahasa Indonesia
ni sia <b>é</b> sangaya	ia (adalah) nakal
ni sia <b>ém</b> wéwéné	ia seorang wanita
ni sia <b>én</b> tinionano	ia sudah ditangkap
ni sia <b>éng</b> kulo'	ia berkulit putih

Catatan: Pola ini tetap berlaku untuk kata **tou**: 'orang' atau 'bangsa'

ditulis	diucap	Bahasa Indonesia
tou Sawangan	tou Sawangan	orang Sawangan
tou Walanda	tou <b>m</b> Walanda	orang Belanda
tou Temboan	tou <b>n</b> Temboan	orang Temboan
tou Kakaskasen	tou <b>ng</b> Kakaskasen	orang Kakaskasen

## IX. Partikel

Partikel untuk menyatakan pengingkaran: *zéi'ka*, *zéi'kam*, *zéi'kan*, *zéi'kang* atau umumnya disingkat saja: *ka*, *kam*, *kan*, *kang*, dengan memperhatikan konsonan-konsonan berikut:

- a. ka depan konsonan: s, l, r.  
Contoh: *ka siapa*=tidak ada.
- b. kam di depan konsonan: b, l, m, p, w. Dalam pada itu w diucap b.  
Contoh: *kam wangun* diucap *kam bangun*=tidak bagus.
- c. kan di depan vokal dan konsonan: a, d, e, n, i, (j), o, u, t.  
Contoh: *kan anuku*=bukan milik saya.
- d. kang di depan konsonan k atau g.  
Contoh: *kang kaliuzan*=tidak terlupakan.  
*Zéi'kan siapa* atau *ka siapa* biasa disingkat menjadi *kasi/kas* = *tidak ada*.  
Contoh: *kasi tou*= tidak ada orang.  
*kasi zoit*=tidak punya uang

Untuk mencakup semua dialek bahasa Tombulu, maka dalam penulisan ditulis lengkap yaitu *zéi'kan*. Walaupun dalam berucap dapat seperti yang tercantum di atas sesuai dengan dialek atau kebiasaan berbicara/bertutur.

Dalam bahasa Tombulu hal-hal seperti tersebut di atas banyak terdapat dalam penuturan sehari-hari. Bervariasi menurut dialek yang ada dalam bahasa Tombulu.

Partikel **a**, **é**, dan **o** sesudah verba baik verba tiles maupun verba atiles mempunyai arti khusus. Untuk partikel **a** maupun **é** menunjuk arah berdasarkan si pembicara. Partikel **a** mengandung arti menjauh/jauh dari si pembicara sedangkan **é** mengarah atau mendekati si pembicara. Partikel **o** tidak menunjuk pada suatu arah tetapi pada suatu proses atau sudah selesai sesuai konteks kalimat.

Pada kata-kata yang berakhir dengan huruf vokal partikel **a** **é** dan **o** menjadi *ma*, *mé* dan *mo*.

Contoh: *méndoma*, *mendomé*, dan *méndomo*

Contoh dalam kalimat:

*Ikua la méndoma lepen*= Beritahukan ambil nira. (jauh)

*Ikua la méndomé lepen*= Beritahukan ambil nira. (dekat)

*Ikua la méndomo lepen*= Beritahukan ambil nira. (proses)

Contoh: *kumikima*, *kumikimé*, dan *kumikimo*.

Contoh dalam kalimat:

*Pahilekena si asu itii taa kumikima sé koki'*. (menjauh)

=Perhatikan jangan anjing itu menggigit anak-anak.

*Pahilekena si asu itii taa kumikimé sé koki'*. (mendekat).

*Pahilekena, si asu éng kumikimo sé koki'*. (proses)

Pada kata-kata yang berakhir dengan huruf konsonan, ketiga partikel ini tidak mengalami perubahan atau tidak ada penambahan huruf.

Contoh:

*palpala*, *papalé*, dan *palpalo*.

*untepa*, *untepé*, dan *untepo*.

*rakéka*, *rakéké*, dan *rakéko*.

*ikiara*, *ikiaré*, dan *ikiaro*.

Di samping itu ada partikel **la**, yang dalam penggunaannya dikategorikan sebagai kata ortografis. **la** dalam konteks kalimat mempunyai arti gramatikal, yaitu menunjuk pada suatu proses. **la** biasa terdapat di depan kata kerja (verba) dan juga sesudah verba.

Contoh :

-di depan verba:

**la** *melepé*, **la** *iéndomé*, **la** *kumané* dsb

-di belakang verba:

*melep* **la**, *mento'* **la**, *kumana'* **la**, *rumamba'* **la**

-di depan dan di belakang verba:

**la** *melep* **la**, **la** *kuman* **la**, **la** *rumamba'* **la**

**la** *mahi'* **la**, **la** *kumolo'* **la**, **la** *mento'* **la**

Baik di depan kata kerja (verba) maupun di belakang kata kerja, **la** mengandung arti menyuruh atau mengajak. Demikian juga dengan **mo** yang sering digunakan bersama-sama dengan **la**. **La** di depan verba artinya ada kalanya sama dengan **ma**.

Dalam percakapan sehari-hari sering digunakan bersama-sama dengan **o**.

Contoh: **la mo kuman la, kumano la, la mo wéhan la wéhano la, la mo méndo la, méndomo la**

Dalam penulisan/penggunaan partikel a, é, o ditentukan sebagai berikut:

Pada kata-kata yang berakhir dengan huruf konsonan di tulis sambung dengan kata di depannya.

Contoh: *muntepa, muntepé* dan *muntepo*

Pada kata-kata yang berakhir dengan huruf vokal, mendapat tambahan huruf **m**.

Contoh: *rumakama, rumakamé, rumakamo, iayoma, iayomé, iayomo*



## Lampiran:

### Si Pokok wo si Asu

Ni aku mapaayo u sisil um pahkuaen néra i sisisilen menoro si Pokok wo si Asu. Ni séra ni mahkuaan i mahpalus mahkanaan. Witu sa na endo si Pokok si angéan. Sia limutu' ung kan é rina'ra', mé itahu'na witu um wotel. Kamang i mangé si Asu, ma ilekenna ung kan i kapaazna é mé itahu' witu um wotel, takazan sia én zéi'kan mata'u kuman. Taan si Pokok kahuman é lakez ung kinanna, pahapaan ung kukulatna mé iuntepnama witu um wotel a sia sumepsep ung kan itii. To si Asu totoz rawoi a sia mawuri. Kamang si Asumo si angéan, sia kahuman é mahwawaér. Sia limutu' la u rina'ra' mé iwéhé witu um piningkan. Mawitu la si Pokok ilekenna la ung kan é mé iwéhé witu um piningkan. Si Pokok zéi'kan mata'u kuman pahapaan si mengula-ngulat taan tahkura uman ung kakulatannamé. Ya si Asu kahuman lakez ung kinanna pahapaan sia é menila-nila' uman takaz i ni maapu ung kan itii. Téntu séra i mahpalus, mahpendisan uman si esa wo si esa. Ung kanaramen néra i mahkan é ni masingkélaan. Si ni mangun uman la mengiit ung kapaazna zéi'kan simempu' im wia si kakariana.

Ya téntu uman u sisil kenu, toro maéndo la tanu tutuzu' wia ni kita in tou én tia' meniwo-niwo um pendis né tou walina.

Cerita dari Jootje Leyley Paat, Juni 2001

## Si Asu wo si Méong

Im puuna wéwéhan si Asu wo si Méong. Séra zua én totoz mahkaloan. Wisa un angéan ni Asu ém witu un angéan ni Méong. U sulu ni Asu é lambo'. Si Méong én zéi'kan siapa sulu. Ni itumo si Asu én toro mahlawaw' wana ang kai, taan si Méong én zéi'kan mata'u.

I sa na endo akaten la ni Asu si Méong. Kuanamo, "Mé mo kita menéropé' la pérét." Wingkoten la ni Méong, "Mé mo, taan ni aku én zéi'kan mata'u kumorkor kaapa lumawa'. Kura sa si pérét timuleng ka'pa limawa' wana ang kai?" Kuano ni Asu, "Ni akumo kan si la kumorkor sa wéwéhan né pérét timuleng, ka'pa sa séra limawa' wana ang kai, ni akumo kan si mahkikiita ni sia." Wingkoten la ni Méong, "Sa téntu mé mo kita lumampango."

A séra lumampang mahtondo-tondongan, si Asu si mahpuuna pahtondongen ni Méong. Melampa-lampang séra, si endo é maka pasu'namo la. Si Asu é maré'omo, kariamo i marawoi wo maharem. Téntu kangkasii si Méong. Kuano ni Asu, "Marawoio, kita kumana' pé' la." Wingkoten la ni Méong, "Ené, kita mosé' pé' la oki'." Mento' la séra zua a mosé' la.

Zéi'kan uré talingaené ni Méong si Asu ém pahengkerano. "Totozo mahtetekel si kaloku kenu," kimewit la si Méong. Si Asu ém pahengkeran, taandéén si Méong i memene-menes ém wéwéhano ung genang léwo' wia si Asu kalona.

Rétéenna la si Asu, wo pemého-méhosena un a'éna, takaz sia ni matekelo lé'os. In toro ni itu kan si Méong kahuman é mahketoro a sulu ni Asu. Pakaketorena la ana, an i pahtetepna la wana an tutundu'na. I pakateptepna la ana, a mawongkémé si Asu. Si mahkokorkor a lumahaz witu un touna, si kimompo' in zéi'mo i kakorkor. Ilekenna la a suluna ém péléngo potot. Si Méong é makawengkur u ruuzna, an a'éna é mé ipaka terén; sia ni makaasar téntu i mahwuwuni a sulu wana an tutundu'na. Ilekenna ni Asu an tutundu' ni Méong ém wéwéhano sulu. Mawiamé un upi'na, a sia rumekaka, "Ni ko kalo é simiwomoma u léwo'an im wia ni aku. Ko tongko'enkumo." Si Méong totoz

maindé' an tumingkas, pahkikiiten ni Asu. Si satomo kalahokan. Kaayo la si Méong witu un tuuz ung kai, un indé'na kan, a sia lumawa' ma maparawis witu ung kai.

Si Asu kahuman zéi'mo ikalawa' i mahkikiit si Méong pahapaan a suluna ém pototo kan. Totoz maupi' si Asu. Pahento'enna witu un tuuz ung kai si Méong, taan si Méong é soo tumumpa. Kuaeno ni Asu, "Sa ko kalahokanku Méong, maan un ta'imu én tongko'enku." Si Méong én totoz kinaindé'an.

Makaz in tarékan si Méong sa kompo'en la u ruuzna é mé iwengkur. Sa sia mahlampang a suluna é mé iwuni. Sa sia tuma'i, si menéro ang kawunian, wo un ta'ina ém pahtawunanna. Péléng ni ana ém pahsiwoenna i maindé' si Asu.

Makaz in tarékan si Asu wo si Méong én zéi'kan mata'u mahwali-wali. Si Méong ém pahtotongko'en uman ni Asu.

Sisil kenu, mapagenang wia ni kita péléng, tia' meniwo-niwo an zéi'kan wangun im wia si kasuat tou. Pahapaan ni anamo a makawali witu u mahtété-téwtéwan makaz i mengoro-ngoro'. Tia' wo lumelo an anu ni kasuat tou. Téntu uman u sisil kenu.

Sisil kenu mé isampet ni kalo nai Yulius Mamuaya.  
Agustus 14, 2001.